

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Teknik *Modeling*

2.1.1 Pengertian Teknik *Modeling*

Teknik *modeling* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan *toilet training* pada anak. Untuk melatih keterampilan ini, penting untuk menggunakan teknik yang sesuai agar anak dapat memahaminya dengan mudah. Dengan teknik *modeling*, anak diajarkan cara buang air kecil dan buang air besar melalui contoh langsung. Dalam praktiknya, orang dewasa akan menunjukkan bagaimana cara yang benar untuk BAK dan BAB, sehingga anak dapat belajar dengan lebih efektif. (Hidayat, 2012 dalam Daris & Ekayamti, 2021).

Teknik *modeling* dalam *toilet training* adalah upaya melatih anak dalam melakukan *toileting* dengan memperagakan cara BAB dan BAK dengan benar. Melalui cara ini, anak diperlihatkan contoh melakukan dengan benar (Suriani et al., 2023).

2.1.2 Proses *Modeling*

Alberth Bandura mengemukakan teori pembelajaran yang disebut teori pembelajaran social-kognitif melalui peniruan (*modeling*). Beberapa tahap pembelajaran melalui *modeling* (Pratiwi et al., 2021) yaitu:

1. Perhatian (*Attentional*)

Seseorang tidak akan mendapatkan banyak pembelajaran dari pengamatan jika mereka tidak benar-benar memperhatikan dan mengevaluasi perilaku model dengan baik. Sebelum meniru perilaku model, klien perlu mengamati dan memperhatikan tindakan model tersebut agar dapat mempelajarinya dengan lebih efektif.

Contoh: Ketika ibu mengajarkan anak tentang toilet training, ibu harus memberikan dengan metode yang menarik agar anak mau memperhatikan dengan baik.

2. Peningat (*Retention*)

Dalam proses belajar, kemampuan untuk mengingat apa yang diamati merupakan hal yang penting. Klien harus menyimpan peristiwa yang telah diamati dalam memorinya. Fase ini berkaitan dengan proses penyimpanan dan pengambilan kembali informasi.

Contoh: Saat diberikan *toilet training*, anak mampu membayangkan dan mengingat apa yang disampaikan oleh ibu sehingga anak dapat melakukannya kembali.

3. *Motor Reproduction Proseses* (reproduksi gerak)

Model mengevaluasi sejauh mana pengamat telah menguasai berbagai komponen dari urutan perilaku yang ditampilkan. Agar seseorang dapat meniru dengan baik dan lancar, diperlukan latihan yang berulang serta umpan balik mengenai perilaku yang ditirukan. Memberikan umpan balik segera setelah kesalahan dilakukan sangat penting, karena hal ini dapat mencegah kesalahan tersebut menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

Contoh: Anak dapat mempraktikkan kembali bagaimana melakukan *toileting*.

4. *Motivational processes*

Motivasi merupakan faktor penting yang mendorong klien untuk terus menjalani aktivitas tertentu. Seseorang cenderung meniru perilaku dari figur teladan yang memberikan penghargaan atas hasil yang dicapai, dibandingkan dengan mereka yang memberikan hukuman. Ketika individu meyakini bahwa mereka akan mendapatkan penguatan dengan menirukan tindakan dari figur teladan, maka tingkat motivasi mereka untuk memperhatikan, mengingat, dan menerapkan perilaku tersebut akan meningkat. Selain itu, penguatan juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan proses pembelajaran.

Contoh: Dalam pembelajaran *toilet training* pada anak, ibu memberikan pujian dan dorongan pada anak ketika anak berhasil melakukan tindakan dalam *toileting*.

2.1.3 Pelaksanaan Teknik *Modeling* dalam *Toilet Training*

Tabel 2.1 *SOP Teknik Modeling dalam Toilet Training*

Judul	<i>Toilet Training</i> (Melatih anak ke kamar mandi)
Tujuan	1. Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri 2. Membiasakan perilaku hidup bersih sehat 3. Membiasakan anak untuk toileting sendiri
Prosedur Kerja	1. Persilahkan anak untuk ke toilet/WC/kloset pada waktu-waktu tertentu namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak 2. Buat anak merasa nyaman berada di toilet 3. Latih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/ sesuai tahap perkembangan 4. Beri contoh cara duduk di toilet yang benar 5. Beri contoh bagaimana membersihkan genetalia dengan benar setelah BAB dan BAK 6. Mencontohkan menyiram toilet/WC/Kloset 7. Memberi contoh cuci tangan yang benar setelah BAB dan BAK sebelum keluar toilet. 8. Buat jadwal anak untuk pergi ke toilet (misalnya saat pagi hari dan malam sebelum tidur) 9. Berikan <i>feedback</i> dan pujian pada anak



Gambar 2.1 Anak diajarkan *Toilet training*

2.2 Konsep Teori *Toilet Training*

2.2.1 Pengertian toilet training

Toilet training adalah proses di mana anak diajarkan untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar di tempat yang benar setelah merasakan dorongan yang tepat. Fase pelatihan ini sangat penting bagi anak, karena membantu mereka belajar untuk mandiri (Daris, 2021).

Toilet training adalah latihan atau upaya yang diberikan pada anak agar anak dalam mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan BAB dan BAK serta mampu mengkomunikasikan pada ibunya (Ulfa et al., 2021).

Toilet training adalah memberi pelatihan bagi anak untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Usia yang ideal untuk memulai latihan ini adalah antara 18 hingga 24 bulan, yang sangat bergantung pada perkembangan fisik, serta minat dan kesadaran anak itu sendiri (Supartini, 2009 dalam Mendri & Badi'ah, 2019).

2.2.2 Manfaat toilet training

Manfaat *toilet training* bagi anak (Larasanti, 2022) yaitu:

1. Anak belajar mandiri

Toilet training adalah langkah penting dalam membantu anak belajar mandiri, karena proses ini mengajarkan mereka untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil tanpa bergantung pada orang dewasa. Anak diajarkan untuk mengenali sinyal tubuh mereka dan mengambil inisiatif untuk menggunakan toilet pada waktu yang tepat. Dengan memberikan kesempatan untuk melakukan hal ini sendiri, anak merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas kebersihan diri mereka.

2. Anak mempelajari pendidikan seks

Toilet training juga dapat menjadi momen penting untuk memperkenalkan pendidikan seks dasar. Selama proses ini, orang tua dapat menjelaskan kepada anak tentang bagian-bagian tubuh mereka, termasuk perbedaan antara jenis kelamin, serta pentingnya privasi dan batasan pribadi. Dengan cara yang sederhana dan sesuai usia, anak dapat belajar tentang fungsi tubuh mereka dan bagaimana menjaga kebersihan, yang merupakan bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang kesehatan seksual.

3. Anak mengetahui cara merawat bagian tubuhnya

Toilet training memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar merawat bagian tubuh mereka dengan baik. Dengan memahami cara merawat tubuh mereka, anak tidak hanya belajar tentang kebersihan pribadi, tetapi juga mengembangkan

kesadaran akan kesehatan dan pentingnya menjaga diri. Pengalaman ini membantu anak membangun kebiasaan baik yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka.

4. Anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat

Selama proses *toilet training*, anak diajarkan tentang pentingnya kebersihan setelah kegiatan *toileting*, termasuk cara mencuci tangan dan menjaga area genital tetap bersih.

5. Anak dapat mengontrol keinginan BAK dan BAB

Melalui *toilet training*, anak belajar mengontrol keinginan BAB dan BAK sehingga anak tidak lagi mengompol.

2.2.3 Tanda kesiapan anak untuk *toilet training*

Beberapa tanda yang menunjukkan anak siap untuk *toilet training* secara fisik dan psikologis (Daris & Ekayamti, 2021):

1. Popok kering saat bangun tidur atau setelah 2 jam pemakaian
2. Anak rewel atau tidak nyaman saat popok basah atau kotor
3. Anak menyampaikan ketika ingin BAB dan BAK
4. BAB di waktu yang sama atau waktu yang tidak bisa diprediksi
5. Anak mampu melepas pakaian

2.2.4 Pengkajian masalah *toilet training*

Pengkajian masalah *toilet training* antara lain Hidayat, (2012) dalam (Daris & Ekayamti, 2021):

1. Fisik

Pengkajian fisik yang perlu diperhatikan pada anak yang akan menjalani *toilet training* mencakup kemampuan motorik kasar, seperti berjalan, duduk, dan melompat, serta kemampuan motorik halus, seperti melepaskan celana sendiri. Aspek-aspek motorik ini sangat penting, karena kesiapan fisik anak memainkan peran signifikan dalam kelancaran proses buang air besar dan kecil. Dengan demikian, ketika anak merasa ingin buang air, mereka sudah siap untuk melakukannya. Selain itu, perlu juga diperhatikan pola buang air besar yang sudah teratur,

serta apakah anak sudah tidak mengompol setelah tidur dan faktor-faktor lainnya.

2. Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan mencakup pengamatan terhadap perilaku anak saat akan buang air kecil dan besar. Misalnya, anak tidak rewel saat akan buang air besar, tidak menangis selama proses tersebut, dan menunjukkan ekspresi wajah yang gembira serta keinginan untuk melakukannya sendiri. Selain itu, anak juga harus mampu bersabar dan tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya. Terdapat pula rasa ingin tahu terhadap kebiasaan toilet training yang dilakukan oleh orang dewasa atau saudara, serta ekspresi yang menunjukkan keinginan untuk menyenangkan orang tua.

3. Intelektual

Pengkajian intelektual dalam proses latihan buang air kecil dan besar mencakup pemahaman anak terhadap konsep buang air, serta kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan kebutuhan tersebut. Anak perlu menyadari saat mereka membutuhkan buang air kecil atau besar dan juga harus memiliki kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat, seperti menggunakan tempat yang sesuai untuk buang air. Selain itu, penting bagi anak untuk memahami etika yang berkaitan dengan aktivitas buang air tersebut

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*

Wong (2010) dalam (Daris, 2021) menjelaskan keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh 3 hal antara lain:

1. Kesiapan fisik anak

- a. Anak dapat mengontrol spingter ani dan uretra, umumnya mulai usia 18-24 bulan

- b. Anak dapat tetap kering selama 2 jam, adanya pengurangan penggunaan popok dan dapat bangun tidur dalam keadaan kering.
 - c. Pola BAB dan BAK anak teratur
 - d. Anak memiliki keterampilan motorik kasar seperti duduk, berjalan, dan jongkok serta keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian.
2. Kesiapan psikologis anak
- a. Mengungkapkan keinginan untuk memenuhi intruksi dari orang tua
 - b. Keterampilan komunikasi verbal dan non verbal: dapat mengungkapkan jika basah atau dorongan untuk buang air besar dan kecil
 - c. Keterampilan kognitif: anak mampu menirukan dan mengikuti perintah
 - d. Dapat duduk di toilet selama 5–10 menit tanpa jatuh
 - e. Adanya rasa ingin tahu kebiasaan *toileting* orang dewasa atau saudara yang lebih besar.
 - f. Tidak tahan dengan kotoran, popok yang basah atau celana yang basah dan keinginan untuk berubah dengan cepat
3. Kesiapan orang tua
- a. Orang tua harus mengenal kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi.
 - b. Ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk keperluan latihan pada anaknya
 - c. Tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berat, seperti perceraian, kehadiran anggota keluarga baru.

2.2.6 Teknik Toilet Training

Berikut ini beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak buang air kecil dan buang air besar setelah

orang tua mengetahui tanda-tanda kesiapan anak melakukan *toilet training* (Hidayat, 2012 dalam Daris & Ekayamti, 2021), yaitu :

1. Teknik Lisan

Teknik lisan adalah sebuah metode yang diterapkan untuk melatih anak dengan memberikan instruksi secara verbal sebelum dan setelah mereka buang air kecil atau besar. Meskipun sering dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan oleh orang tua, teknik ini memiliki nilai yang sangat penting. Dengan penggunaan instruksi verbal, persiapan psikologis anak menjadi lebih optimal, sehingga mereka dapat melaksanakan buang air kecil dan besar secara mandiri dengan lebih efektif.

2. Teknik *Modeling*

Teknik *modeling* merupakan metode yang efektif untuk melatih anak dalam proses buang air besar dan kecil melalui pemberian contoh yang tepat. Dalam pendekatan ini, orang tua atau pengasuh menunjukkan cara yang benar untuk buang air dengan cara yang sederhana dan jelas. Beberapa langkah yang perlu diambil meliputi mengamati saat anak menunjukkan tanda-tanda ingin buang air, menempatkan mereka di atas pispot, atau mengajak mereka ke kamar mandi. Selain itu, sangat penting untuk membiasakan anak menggunakan toilet pada waktu-waktu tertentu agar mereka dapat memahami rutinitas ini dengan lebih baik.

2.2.7 Pelaksanaan *toilet training*

Wong (2009) dalam (Daris & Ekayamti, 2021) menjelaskan prosedur *toilet training* pada anak dapat mengikuti langkah-langkah berikut :

1. Orang tua sebaiknya mengajak anak ke kamar mandi secara mandiri, bukan dengan menggendongnya.
2. Untuk membantu anak melepaskan dan mengenakan pakaian secara mandiri, pilihlah celana yang mudah untuk dilepas.

3. Tempatkan anak dalam posisi duduk atau jongkok di atas toilet/wc, sementara orang tua duduk di depan mereka dan mengajak berbicara atau membacakan sesuatu.
4. Jika anak tidak berhasil buang air kecil atau besar dalam waktu lebih dari 5 menit, jangan marahi mereka sebaliknya, pujilah kerjasama mereka, terlepas dari hasilnya. Namun, jika anak berhasil, berikan pujian atas keberhasilan tersebut.
5. Biasakan anak untuk pergi ke toilet pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah bangun tidur di pagi hari, siang, dan sebelum tidur di malam hari. Namun, penting untuk tidak membandingkan anak dengan orang dewasa, sebab ada kalanya anak tidak buang air sepanjang hari. Para orang tua tidak perlu khawatir, karena setiap anak memiliki keunikan dan ritme tubuh yang berbeda-beda.
6. Berikan pujian untuk tindakan kooperatif anak
7. Ajari anak-anak, terutama anak perempuan, untuk membersihkan diri mereka sendiri dengan benar, yaitu dari depan ke belakang. Hal ini penting untuk mencegah risiko infeksi.
8. Ingatkan anak untuk selalu mencuci tangan setelah menggunakan toilet

2.2.8 Kuesioner penilaian kemandirian anak dalam *toileting*

Penilaian kemandirian anak dalam toileting dapat dilakukan menggunakan kuisisioner penilaian dengan penilaian kesiapan fisik dan kesiapan psikologis.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Kesiapan Fisik			
1	Apakah anak terlihat bisa duduk atau berjongkok pada saat buang air kecil?		
2	Apakah anak terlihat bisa duduk atau berjongkok pada saat buang air besar?		
3	Apakah anak mampu duduk sendiri tanpa dibantu?		

4	Apakah anak mampu menahan buang air kecil?		
5	Apakah anak mampu menahan buang air besar?		
6	Apakah anak mampu berjalan sendiri ke toilet?		
7	Apakah anak mampu untuk tidak mengompol saat tidur siang?		
8	Apakah anak tau cara melakukan kebiasaan di toilet sendiri?		
9	Apakah anak tidak mengompol selama tidur malam?		
10	Apakah anak mampu membuka pakaian sendiri?		
Kesiapan psikologis			
11	Apakah anak tampak rewel bila celanya basah?		
12	Apakah anak mampu mengatakan keinginannya untuk buang air kecil?		
13	Apakah anak mampu mengatakan keinginannya untuk buang air besar?		
14	Apakah anak dapat mengikuti perintah untuk buang air besar ke toilet?		
15	Apakah anak dapat mengikuti perintah untuk buang air kecil ke toilet?		
16	Apakah anak dapat meniru cara buang air besar orang dewasa?		
17	Apakah anak dapat meniru cara buang air kecil orang dewasa?		
18	Apakah anak terlihat senang Ketika duduk atau jongkok di kamar mandi saat akan buang air kecil?		
19	Apakah anak terlihat senang Ketika duduk atau jongkok di kamar mandi saat akan buang air besar?		
20	Apakah anak mampu memberitahu celananya basah pada ibu?		

Kuisisioner terdiri dari 20 item pertanyaan. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda ceklis (✓) pada kolom jawaban. Jawaban “Ya” adalah 1 dan “Tidak” adalah 0, sebelum dengan skor <12 dan sesudah dengan skor 12-20. Selanjutnya total jawaban ya dimasukkan dalam rumus $\frac{\text{jumlah jawaban "ya"}}{20} \times 100$ dan dikategorikan: Baik: 76-100 %, Cukup: 56% - 75% dan Kurang: <56%.

2.3 Konsep Teori Kemandirian Anak

2.3.1 Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian adalah sikap atau kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kemandirian mencakup kreativitas, inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat pilihan sendiri. Kemandirian dapat ditumbuhkan melalui latihan yang konsisten dan teratur, sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan orang lain di sekitarnya sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemandirian (Melinda & Suwardi, 2021).

Kemandirian anak usia dini adalah karakter yang menjadikan anak dapat berdiri dan bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang lain seperti orang tua (Amala et al., 2022).

2.3.2 Ciri-ciri Kemandirian Anak

Ciri-ciri kemandirian anak (Susanto, 2017) adalah :

1. Percaya diri

Rasa percaya diri memegang peranan yang sangat penting, terutama bagi anak usia dini, dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, dapat membuat pilihan sesuai kehendaknya, serta siap mempertanggungjawabkan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap percaya diri sejak dini pada anak-anak sangatlah penting.

2. Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Biasanya, motivasi ini lebih

kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Ketika dorongan berasal dari dalam diri, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Salah satu contoh motivasi intrinsik adalah rasa ingin tahu yang mendalam. Dengan keingintahuan yang kuat, anak akan terdorong untuk melakukan berbagai kegiatan guna mencapai apa yang mereka harapkan dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakan

3. Kreatif dan inovatif

Kreativitas dan inovasi pada anak mencerminkan kemandirian mereka. Misalnya, ketika melakukan suatu aktivitas, anak melakukannya atas kehendaknya sendiri, tanpa perlu diperintah oleh orang lain. Mereka tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga senang menjelajahi hal-hal baru dan selalu berusaha untuk mencoba pengalaman yang berbeda.

4. Bertanggung jawab menerima konsekuensi

Dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan tentu ada konsekuensinya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Contohnya, anak tidak menangis ketika ia secara tidak sengaja memilih mainan yang salah, melainkan dengan gembira menggantinya dengan alat lain yang lebih diinginkannya.

5. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Salah satu lingkungan baru yang dihadapi anak adalah lingkungan sekolah. Tidak jarang kita melihat anak-anak menangis saat pertama kali memasuki sekolah, karena mereka merasa asing dengan suasana yang baru tersebut. Namun, bagi anak yang memiliki rasa kemandirian, proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru ini biasanya berlangsung lebih cepat.

6. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki kemandirian cenderung ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Namun, mereka

juga memahami kapan saatnya untuk meminta pertolongan. Sebagai contoh, setelah berusaha mengambil mainan dari tempat yang sulit dijangkau namun tidak berhasil, anak tersebut akhirnya akan meminta bantuan dari orang lain.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Faktor yang mendorong kemandirian anak (Amala et al., 2022) adalah:

1. Faktor internal

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis anak yang memengaruhi perkembangan mereka meliputi keadaan tubuh, kesehatan fisik, dan jenis kelamin. Anak yang dalam keadaan sakit cenderung lebih bergantung pada orang lain dibandingkan anak yang sehat. Ketika seorang anak sakit, mereka biasanya menerima perhatian dan perawatan yang lebih, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat kemandirian mereka. Selain itu, jenis kelamin juga berperan dalam aspek kemandirian anak. Anak perempuan seringkali ingin menjauh dari ketergantungan pada orang tua, namun mereka sering kali diharapkan untuk bersikap pasif. Sebaliknya, anak laki-laki seringkali menunjukkan sikap yang lebih agresif dan ekspansif. Oleh karena itu, anak perempuan cenderung lebih bergantung pada orang tua dibandingkan anak laki-laki.

b. Kondisi Psikologis

Kecerdasan dan kemampuan berpikir anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun para ahli berpendapat bahwa faktor genetik juga berperan dalam keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan anak. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini dikenal sebagai paradigma nativisme. Di sisi lain, pandangan yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang disebut paradigma konvergensi. Kombinasi dari

kedua pandangan ini juga disebut paradigma konvergensi. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, semua pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan dan kemampuan kognitif memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian kemandirian anak.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Tempat tinggal, interaksi dengan orang-orang di sekitar, serta proses belajar akan merangsang anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menjadi mandiri.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Hubungan yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak merupakan fondasi yang kuat untuk mengembangkan kemandirian. Namun, penting untuk memberikan kasih sayang secara proporsional. Cinta dan perhatian yang berlebihan dapat menghambat anak dalam belajar mandiri.

c. Pola asuh orang tua dan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua secara langsung memengaruhi perkembangan karakter mandiri pada anak.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari mencakup interaksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Baik pengalaman positif maupun tantangan yang mereka hadapi akan memainkan peranan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan

keterampilan anak, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat kemandirian mereka.

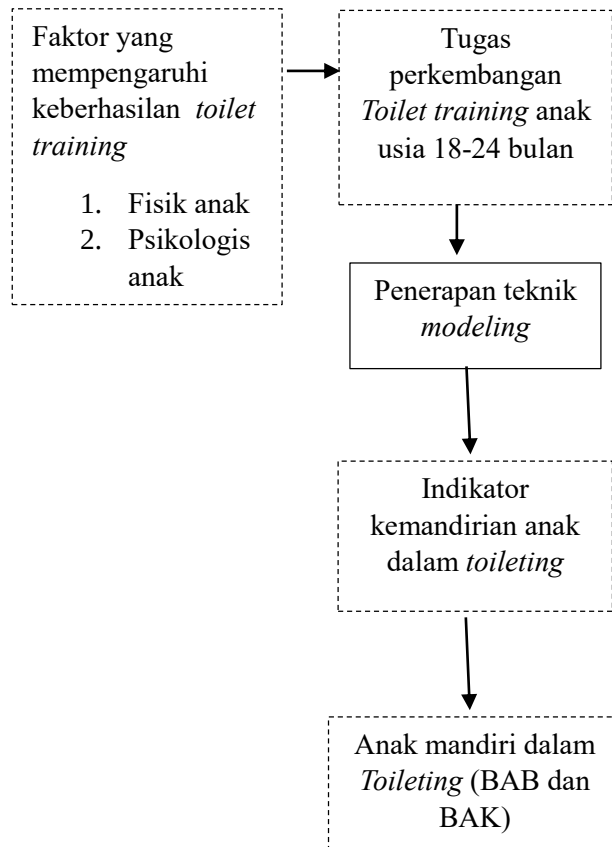
2.3.4 Indikator Kemandirian Anak

Indikator kemandirian dalam *toilet training* menurut Wong (2013) dalam (Mendri & Badi'ah, 2019) ditandai dengan:

1. Mampu tidak mengompol selama 2 jam
2. Mampu duduk, berjalan dan jongkok
3. Mampu membuka pakaian
4. Mampu mengenali urgensi berkemih dan defekasi
5. Mampu komunikasi verbal dan non verbal untuk menunjukkan keinginan BAB dan BAK
6. Mampu mengikuti perintah
7. Mampududuk di toilet selama 5-10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh

2.4 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka maka kerangka teori dari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



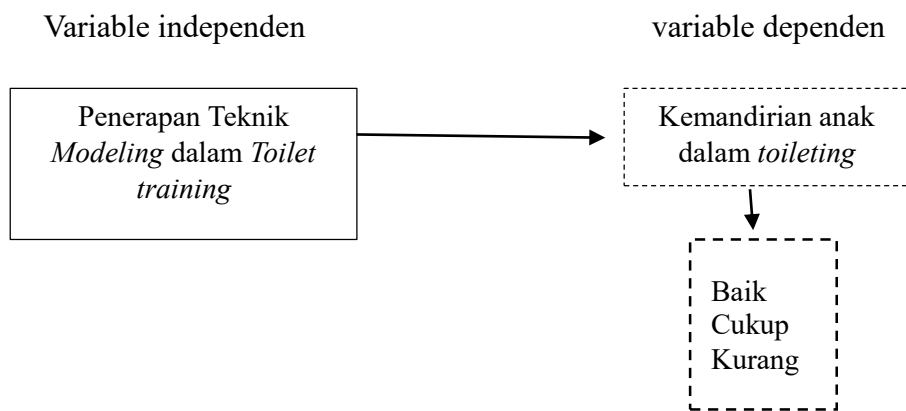
Keterangan :

: diteliti

: tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan :

 : diteliti

 : tidak diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Konsep